

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sintaksis (*Syntax*)

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *sun* yang bermakna “dengan” dan *tattein* yang bermakna “menempatkan”. Jadi sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 1994:206).

Jacobs (1995:4) berpendapat “*syntax deal with the grammatical principles, units, and relation involved in sentence structure.*” Berdasarkan pernyataan di atas sintaksis adalah prinsip-prinsip tata bahasa, unit, dan hubungan yang terlibat dalam struktur kalimat. Verhar (1986:161) mengemukakan bahwa sintaksis itu berurusan dengan hubungan antar kata dalam kalimat.

Richards (1985:285) “*syntax is the study of how words combine to form sentences and the rules which govern the formation of sentences*”. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggabungkan kata-kata untuk membentuk kalimat dan aturan yang menentukan pembentukan kalimat. Tarigan (1985:5) berpendapat bahwa sintaksis adalah suatu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa dan frasa.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2.1.1 Kata

Kata (*word*) termasuk ke dalam jenis sintaksis terkecil dan dapat berdiri sendiri. Seperti yang diungkapkan Cobuild (1987:1682) “*words is a single unit of the sentence that can be represented in writing or speech*”. Kata merupakan unit terkecil dari kalimat yang diwujudkan ke dalam dalam penulisan atau pembicaraan. Richards, et al (1985:311) mengemukakan bahwa kata sebagai unit linguistik terkecil yang dapat berdiri sendiri pada lisan maupun tulisan.

Chaer (1994:219) berpendapat bahwa dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil yang menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa, klausa dan kalimat.

2.1.1.1 Kelas Kata

Kelas kata merupakan pembagian jenis-jenis kata yang berdasarkan atas kesamaan makna, fungsi, dan bentuk. Hal ini diungkapkan Leech (2006:126) “*Word class (traditional term ; part of speech) is a set of word which form. A class in terms of their similarity of form, function and meaning.*”

Selanjutnya Radford (2004:34) menyatakan, *Thus far, we have looked at the five major grammatical categories of English (i.e the five categories with the largest membership), noun, verb, preposition, adjective, and adverb.*” Dari penjelasan di atas artinya sejauh ini kita mempunyai 5 kategori dengan anggota terbesar nomina, verba, preposisi, ajektiva, dan adverbialia.

Kelas kata terdiri dari beberapa macam adalah:

a. Noun

Kata benda ialah kata yang berfungsi sebagai subjek, objek atau pelengkap pada pusat kalimat.

Contoh: *tya is a beautiful girl*

b. Verb

Kata kerja ialah kata yang menyatakan tindakan atau pernyataan yang dilakukan subjek suatu kalimat.

Contoh: *I'm going to seattle that Saturday*

c. Preposition

Preposisi ialah kata yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan posisi, arah, dan waktu.

Contoh: *The clock hanging on the wall*

d. Adjective

Adjective ialah kata menerangkan atau menambahkan makna terhadap noun (nomina)

Contoh: *The big room*

e. Adverb

Adverbia ialah kata yang menerangkan atau menambahkan makna terhadap verb, adjective, dan adverb

Contoh: *He run fast*

2.2 Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis terdiri dari unsur-unsur subjek, predikat, objek, keterangan dan merupakan kata-kata yang kosong tidak berarti apabila tidak diisi dengan kategori sintaksis. Subjek diisi oleh kata yang berkategori nomina, predikat diisi dengan kata yang berkategori verba, dan objek diisi dengan kata yang berkategori nomina, sedangkan adverbial diisi dengan kata yang berkategori nomina.

2.3 Afiksasi (Affixation)

Menurut Jackson (2002:8), "*affix is the general term for morphemes that cannot be used by themselves as simple word; they only occur "bound" to another morpheme.*" Dengan kata lain imbuhan adalah istilah umum untuk morfem yang tidak dapat digunakan secara atau dengan berdiri sendiri sebagai kata sederhana, imbuhan hanya "terikat" untuk morfem yang lain. Menurut Samsuri (1994:190), Afiks yaitu penggabungan akar atau pokok kata. Berikut adalah pembagian afiksasi menurut Jackson.

2.3.1 Awalan (Prefix)

Prefix atau awalan adalah sebuah afiks yang ditempatkan di awal sebuah kata. Awalan juga disebut *preformative*, karena itu mengubah bentuk kata-kata untuk yang dibubuhinya. Menurut Verhaar, (1999:107) bahwa prefiks adalah imbuhan yang berada di awal kata dasar. Menurut O'Grady (1989:138), "*prefix is an affix that is to the front of its base is called prefix.*" Dapat

disimpulkan bahwa prefiks adalah afiks yang berada di awal sebelum kata dasar.

Beberapa contoh prefiks, antara lain:

1. Unhappy : un- is a negative or antonymic prefix.
2. Prefix, preview : pre- is a prefix, with the sense of before.
3. Redo, review : re- is a prefix meaning again.

2.3.2 Sisipan (*Infix*)

Menurut Peter Grady (1933:311) "*infix is an affix inserted into the middle of a word*" Dapat diartikan bahwa infiks adalah sebuah afiks yang berada di tengah-tengah sebuah kata. Menurut Verhaar (1999:107) infiks, yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam kata dasar.

Berikut ini beberapa contoh infiks, antara lain:

1. Shit > Shiznit
2. Education > Edumacation

2.3.3 Akhiran (*Suffix*)

2.3.3.1 Pengertian Umum

Akhiran (juga kadang-kadang disebut *postfix*) adalah afiks yang ditempatkan di akhir sebuah kata. Menurut Jackson (2002:12) adalah "*suffixes are numerous and usually change the word class of the item they are added to.*" Sufiks adalah imbuhan yang berada di akhir kata dari suatu morfem bebas yang biasanya merubah kelas kata dari morfem yang dilekatinya. Menurut Verhaar (1999:107) sufiks ialah penambahan afiksasi pada akhir kata.

Berikut beberapa contoh sufiks, antara lain:

1. Boy + (sufiks “-s”) = Boys
2. Play + (sufiks “-er”) = Player
3. Comfort + (sufiks “-able”) = Comfortable
4. Breath + (sufiks “-less”) = Breathless
5. Danger + (sufiks “ous”) = Dangerous

Berikut adalah jenis-jenis sufiks :

- Sufiks {-ed} yang merupakan bentuk *past participle* dilekatkan pada nomina atau verba untuk membentuk adjektiva. Apabila nomina atau verba diakhiri oleh vokal, maka vokal tersebut akan luluh dan kemudian dilekat oleh sufiks {-ed}

Contoh:

- {agitate} (V) + {-ed} menjadi {agitated} (A)
- {excite} (V) + {-ed} menjadi {excited} (A)

- Sufiks {-ful} bila dilekatkan pada nomina untuk membentuk adjektiva mengandung makna *full of, having the qualities, having the ability*. Apabila nomina diakhiri konsonan /y/, maka sebelum dilekat oleh sufiks *-ful*, konsonan /y/ tersebut terlebih dahulu berubah menjadi vokal /i/.

Contoh:

- {beauty} (N) + {-ful} menjadi {beautiful} (A)

- Sufiks {-ish} bila dilekatkan pada nomina untuk membentuk adjektiva mengandung makna *somewhat, like characteristic of*.

Contoh:

- {boy} (N) + {-ish} menjadi {boyish} (A)

- Sufiks {-less} bila dilekatkan pada nomina untuk membentuk adjektiva mengandung makna *without* (tanpa atau tidak).

Contoh:

- {care} (N) + {-less} menjadi {careless} (A)

- Sufiks {-ly} bila dilekatkan pada nomina untuk membentuk adjektiva mengandung makna *like, characteristic of*.

Contoh:

- {love} (N) + {-ly} menjadi {lovely} (A)

- Sufiks {-y} bila dilekatkan pada nomina atau verba untuk membentuk adjektive mengandung makna *having, full of, somewhat, like*.

Contoh:

- {shine} (N) + {-y} menjadi {shiny} (A)

- Sufiks {-able} bila dilekatkan pada nomina atau verba untuk membentuk adjektive mengandung makna *having, qualities of*.

Contoh:

- {comfort} (N) + {-able} menjadi {comfortable} (A)

2.3.3.2 Sufiks *-less* (*Suffix -less*)

Sufiks “*-less*” ialah salah satu sufiks yang dapat membentuk kata sifat (*adjective*) apabila melekat pada kata benda (*noun*), dan memiliki arti tidak, tak atau tanpa. Definisi lain sufiks “*-less*” di dalam *Kernerman English Learner’ Dictionary* ialah “A suffix is a morpheme. Which is added to the end of a word to change its meaning in a systematic way (*ie, hair+less*), yaitu sebuah morfem yang di tambahkan di akhir kata untuk mengubah arti atau makna kata dengan cara yang sistematis (contoh, *hair+less*).

Sufiks “*-less*” bila melekat pada suatu kata dapat mengubah kata tersebut, baik hanya perubahan secara gramatikal saja (Infleksi Sufiks) tanpa turut merubah arti dari kata dasarnya dan merubah kelas kata, maupun perubahan secara semantik (Derivasi Sufiks) yang turut merubah kelas katanya. Menurut Quirk dan Greenbaum (1985:1552) bahwa sufiks *-less* itu termasuk kelompok sufiks ajektifa denominal yang memiliki makna yaitu tanpa. Sufiks *-less* bila dilekatkan pada nomina untuk membentuk adjektiva mengandung makna *without*.

Contoh:

- {care} (N) + {-less} menjadi {careless} (A)

2.3.4 Infleksional (*Inflectional*)

Dalam tata bahasa, infleksi merupakan perubahan suatu arti kata yang telah dilekati sufiks dan prefiks hanya secara gramatikal saja, tanpa mengubah arti kata dasarnya ataupun merubah kelas kata tersebut. Menurut Bauer (1988:15), sifat infleksional itu ialah sifat yang berhubungan dengan perubahan makna.

Menurut Verhaar (1996:143), infleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan. Sedangkan menurut Lyons (1995:190) infleksional adalah perubahan yang dibuat pada bentuk kata untuk menyatukan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat. Misalnya dalam bahasa Indonesia adalah kata *blokir* yang berkelas kata verba, bila dilekati prefiks *me-*, menjadi *memblokir* yang berkelas kata sama yaitu verba dan bermakna sama yaitu membekukan; memberhentikan.

2.3.4.1 Infleksional Prefix (*Inflectional prefix*)

Infleksional prefiks adalah jenis yang tidak membentuk kata baru dan kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Menurut Verhaar (1996: 143), Infleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan. Misalnya dalam bahasa Indonesia kata “buat” yang berkelas verba, bila dilekati prefiks *me-*, menjadi “membuat” yang berkelas kata sama yaitu verba dan bermakna sama yaitu suatu aktifitas untuk menghasilkan sesuatu.

2.3.4.2 Infleksional Sufiks (*Inflectional suffix*)

Infleksional sufiks adalah perubahan arti suatu kata yang telah dilekati *sufiks* hanya secara gramatikal saja, tanpa mengubah arti dari kata dasarnya ataupun merubah kelas katanya. Menurut Bauer (1988:15), sifat yang berhubungan dengan perubahan makna dapat dikatakan bersifat infleksi. Menurut Frank (1972:119) Sufiks infleksional yang terdapat pada adjektiva tingkat komparatif dan superlatif, yaitu sufiks –*er* dan –*est*. Sufiks –*er* menyatakan perbandingan lebih dan sufiks –*est* menyatakan perbandingan paling. Misalnya: kata *tall* : *taller-tallest* ; kata *fast* : *faster-fastest*.

Contoh:

This library is big enough, but I think I need a bigger library than it

Kata “*big*” yang berarti besar, setelah dilekati *sufiks* –*er* menjadi “*bigger*” memiliki arti “lebih besar” (*comparative*). Walaupun “*bigger*” sekilas terlihat memiliki arti yang berbeda dari “*big*” namun pada dasarnya kedua kata tersebut masih memiliki arti “besar”.

Dalam hal ini, *Sufiks* –*er* tidak mengubah baik makna maupun kelas kata dari kata “*big*” tersebut. Kata “*big*” merupakan kata sifat (*adjective*) dan setelah dilekati *sufiks* –*er* menjadi “*bigger*”, kata “*bigger*” tidak mengalami perubahan kelas kata dan masih tetap sebagai kata sifat (*adjective*)

2.3.5 Derivasi (*Derivational*)

Derivasi perubahan makna kata-kata dan kelas kata akibat adanya pelekatan sufiks dan afiks dalam kata tersebut. Menurut Bauer (1988:12), sifat derivasi itu ialah sifat yang berhubungan dengan perubahan kelas kata.

Misalnya dalam bahasa Inggris *happy* yang bermakna senang, bila dilekatkan dengan prefiks *un-* menjadi *unhappy* yang bermakna *not happy* (tidak senang). Derivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu:

2.3.5.1 Derivasi Prefiks (*Derivational prefix*)

Derivasi prefiks adalah prefiks yang dapat mengubah kelas kata atau mengubah makna dari suatu kata yang dilekatinya. Yang dimaksud dengan identitas leksikalnya di sini berkenaan dengan kata dan makna. Kata *happy* yang bermakna “senang”, bila dilekatkan dengan prefiks *un-*, menjadi *unhappy* yang bermakna “tidak senang”.

2.3.5.2 Derivasi Sufiks (*Derivational suffix*)

Derivasi sufiks adalah perubahan arti suatu kata secara semantik maupun kelas katanya (*part of speech*), arti dan kata yang dilekati sufiks tersebut sama sekali berbeda dengan arti dari kata dasarnya. Menurut Frank (1972:121) Derivasi Sufiks adalah sufiks yang dapat mengubah suatu kelas kata. Sufiks adjektiva biasanya ditambahkan pada kelas kata nomina dan verba. Misalnya *Mother* (*noun*) yang dapat berubah menjadi *motherly* (*adjective*).

Contoh:

"The weather forecaster said it would be clear today, but I can't see clearly at all"

Dapat di jelaskan dari kalimat di atas adalah sufiks *-ly* dapat merubah kata *clear* dari kata sifat menjadi kata keterangan. Derivasi bisa dari penjelasan semantik dengan kategori sintaksis. Akan tetapi pengertian lain bahwa Derivasional sufiks adalah perubahan arti suatu kata secara semantik maupun kelas katanya (*part of speech*), arti dari kata yang telah dilekati sufiks tersebut sama sekali berbeda dengan arti kata dasarnya.

2.4 Semantik (*Semantic*)

Dalam linguistik, semantik, berasal dari bahasa Yunani *Sema* (nomina), yang berarti 'tanda' atau 'lambang', dan *Samaino* (verba), yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'.

Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Hal ini diungkapkan oleh Hurdford dan Heasley yang menyatakan bahwa "*Semantics is the study of meaning in language*" (1983 : 1). Di dalam kamus, satu kata terkadang memiliki banyak makna, apabila kata itu digunakan dalam kalimat, maka setelah penganalisisan kita akan mengetahui makna kata itu secara lebih jelas.

Menurut Palmer (1981 : 1), *Semantics is a part of language and part of linguistics*. Menurutnya, Semantik adalah bagian dari bahasa dan bagian dari linguistik, semantik mengandung pengertian studi tentang makna dan jika

beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka merupakan bagian dari linguistik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dalam suatu bahasa pada umumnya. Selain itu semantik merupakan ilmu makna, membicarakan makna, dan menjelaskan bagaimana mula adanya makna sesuatu atau merupakan ilmu yang bersangkutan dengan makna suatu bahasa.

2.4.1 Makna (*Meanings*)

Catford mendefinisikan bahwa makna adalah *“The total network of relations entered into by any linguistics from text, item – in – text, structure, element of structure, class, term in system, or whatever it maybe”* (1974 : 35). Menurut Catford, makna adalah hubungan atas bentuk keseluruhan yang ada di dalam linguistik seperti teks, unsur-unsur yang ada di dalam teks, struktur, elemen-elemen struktur, kelas kata, istilah dalam sistem, atau bentuk-bentuk lain yang memungkinkan.

Makna menurut Richards adalah *“ Meaning is what a language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world”* (1985 : 172). Dalam definisi ini dijelaskan bahwa makna adalah sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia di mana kita hidup atau di dunia khayalan.

“Meaning includes the relations between utterances and part of utterances (eg. Words) and the world outside, and reference and denotation are among such relations.” (1981 : 17), dia juga menambahkan, *“meaning*

is an attribute not only of language but of all signs and symbols system”
(Robins, 1981 : 14).

Dapat disimpulkan bahwa makna adalah sesuatu yang diekspresikan oleh bahasa tentang dunia dimana kita hidup atau di dunia khayalan dan bahwa makna pun merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakai bahasa sehingga dapat saling di mengerti dan di pahami oleh mereka.

Dari uraian-uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa makna adalah arti di balik kata, terkadang makna tersebut bisa dilihat secara jelas (eksplisit) atau tersembunyi (implisit). Makna dari suatu kalimat dapat dimengerti dengan cara membaca atau melihat secara keseluruhan konteksnya.

2.4.1.1 Jenis Makna (*Meanings*)

Menurut Bloomfield, yang di kutip oleh (Aminudin, 1988:103) makna adalah *the situation in which the speaker utters it and the response it calls forth in the hearer.*

Sebagai alat komunikasi dengan berbagai keperluan, makna pun memiliki beberapa jenis apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Adapun jenis-jenisnya antara lain:

- **Makna Leksikal**

Menurut Pateda. M (2001:119) Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau

bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Makna Leksikal berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain. Kata-kata seperti ini termasuk kelompok kata tugas atau partikel, misalnya kata dan, ini, ke, yang. Menurut Chaer (2003: 289) bahwa makna leksikal ialah makna yang dimiliki atau ada pesan leksem meski tanpa konteks apapun atau mempunyai arti ketika kata-kata tersebut berdiri sendiri. Menurut Lyons (1981:146) menyatakan, “ *Lexical meaning is the meaning of lexemes*”. Menurutnya makna leksikal adalah makna yang terdapat pada leksem atau bersifat leksem. Contoh dari makna Leksikal tersebut adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1993:296) kata gawang di artikan: (i) dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas; (ii) dua tiang yang berpalang sebagai tempat sasaran memasukan bola dalam permainan sepak bola.

- **Makna Gramatikal**

Menurut Butle (2005:246) “*Grammatical meaning is the some total of the meanings of the constituent words in a complex expression and the result of the way the constituent are combined in the literal meaning.*” Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat adanya penggunaan unsur bahasa dalam struktur bahasa atau berfungsinya

sebuah kata dalam kalimat. Menurut Chaer (2003: 290) bahwa makna gramatikal baru ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

Contoh dari makna Gramatikal tersebut adalah:

*Her face was completely **bloodless**.*

*Ari kalimat: Wajahnya pucat pasi total **tak berdarah**.*

Makna yang ada di dalam kata *bloodless* adalah makna gramatikal karena makna tersebut adanya proses penggabungan kata dan maknanya pun bergeser. Proses tersebut ialah proses afiksasi sebagai berikut ber- + darah.

- **Makna Kontekstual**

Menurut Pateda. M (2001:116) Makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Adapun menurut Catford (1965:36) “*The contextual meaning of an item is the groupmen of relevant situational features with which it is related*”. Maksud dari pengertian tersebut yaitu makna kontekstual pada suatu hal adalah suatu penggabungan dengan ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan. Makna kontekstual dapat juga berkenaan dengan situasi yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Konteks berwujud dalam banyak hal, konteks yang dimaksud adalah:

1. Konteks orangan, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara/pendengar, lata belakang sosial ekonomi pembicara/pendengar. Contoh: sulit bagi kita

mengharapkan pemahaman tentang kata demokrasi bagi seseorang yang berpendidikan SD.

2. Konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi ribut. Contoh: orang akan mengatakan “Saya turut berbelas sungkawa” ketika dalam keadaan berduka.
3. Konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu. Contoh: “Saya minta roti”. Kalimat tersebut tujuannya untuk meminta sesuatu.
4. Konteks formal/tidaknya pembicaraan memaksa orang harus mencari kata yang bermakna sesuai dengan keformalan/tidaknya pembicaraan. Contoh: kata ditolak. Kata ditolak dalam situasi tidak formal, orang dapat berkata “Usulmu ditolak”, namun dalam situasi formal, orang terpaksa harus berkata “Usulmu perlu dipikirkan masak-masak”
5. Konteks suasana hati pembicara/pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel. Contoh: Suasana hati yang jengkel akan memungkinkan kata-kata yang jengkel pula. Itu sebabnya akan muncul kata-kata *sialan kau*.
6. Konteks tempat misalnya di pasar, di depan bioskop, semuanya akan turut mempengaruhi kata yang digunakan atau turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Contoh: “*Berapa harga bawang merah satu kilo?*” kata tersebut digunakan dalam situasi di pasar.
7. Konteks waktu misalnya waktu akan tidur, waktu orang-orang akan bersantap. Contoh: “Maaf, waktu kunjung pasien sudah habis” kalimat tersebut menjelaskan bahwa waktu kunjung untuk menjenguk pasien sudah habis.

8. Konteks objek maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan. Contoh: fokus pembicaraan tentang ekonomi, orang akan mencari kata-kata yang maknanya berkaitan dengan ekonomi. “Anggaran belanja rumah tangga mengalami *defisit* yang cukup besar” kata *defisit* berkaitan dengan ekonomi.
9. Konteks alat kelengkapan bicara/dengar akan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan. Contoh: orang yang tidak normal alat bicaranya melafalkan kata *tumpul* dalam kalimat “pensil itu *tumpul*”. Kata *tumpul* di lafalkan *tumpu*, sehingga kalimat tadi dilafalkan “*pensil itu tumpu*”. Akibatnya, kawan bicara tidak mengerti isi kalimat tersebut, sebab makna kata *tumpu* tidak dipahami.
10. Konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak. Contoh: Dalam tulis menulis diperhatikan , yakni tanda baca dan diksi. “Buku?” adalah pertanyaan, sedangkan “Buku!” adalah perintah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual terdiri dari 10 jenis yaitu Konteks orangan, Konteks situasi, Koteks tujuan, Konteks formal, Konteks suasana hati pembicara/pendengar, Konteks tempat, Konteks waktu, Konteks objek, Konteks alat kelengkapan bicara, dan Konteks kebahasaan.